

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *AHLAM-NISA AL-HAREM* KARYA FATIMA MERNISSI

Fudji Noorazizah¹, Edi Komarudin², Mawardi Mawardi³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: fudjinoorazizah@gmail.com, edikomarudin@uinsgd.ac.id,
restupauji@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

البحث هذا يدرس الطبقات الاجتماعية التي تصورها شخصية أنا في رواية أحلام النساء في الحريم، والتي تم تحليلها باستخدام نظرية علم الاجتماع الأسي. يهدف هذا البحث إلى الحصول على وصف للبيانات حول الطبقة الاجتماعية للكاتب التي تتجسد في شخصية أنا في الرواية أحلام النساء الحريم. منهجية البحث المستخدمة في هذا البحث تعتمد على المنهج الوصفي القائم على البيانات النوعية. كما استخدم هذا تقنية جمع البيانات من خلال تقنية القراءة والتدوين لقراءة الرواية والدراسة المكتبية. وذلك من خلال الاطلاع على سيرة حياة الكاتبة للبحث وجمع مصادر المعلومات ذات الصلة. أما نتائج هذا البحث فقد أظهرت أن رواية أحلام النساء الحريم لفاطمة المرنيس تتضمن إيديولوجية المرنيس. ووجود الطبقة البرجوازية والطبقة البروليتارية. حيث إن المرنيس تنتمي إلى عائلة من الطبقة الوسطى التي كانت تعيش في الحريم. وفي ذلك الوقت كانت المغرب تحت الحكم الفرنسي مما جعل النظام الحاكم بضر كثيرا بالنساء.

الكلمات الرئيسية: أحلام النساء الحريم، فاطمة المرنيس، الطبقات الاجتماعية، علم الاجتماع الأب

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kelas sosial yang digambarkan melalui tokoh aku dalam novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem*, yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data tentang kelas sosial pengarang yang digambarkan melalui tokoh aku dalam novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif berbasis data kualitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik baca catat untuk membaca pada sebuah novel dan studi pustaka yakni melalui biografi pengarang untuk mencari serta mengumpulkan sumber informasi yang relevan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem* karya Fatima Mernissi terdapat ideologi Mernissi, adanya kaum borjuis dan kaum proletariat. Di mana Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah yang tinggi di dalam harem dan pada saat itu Maroko di bawah pemerintahan Prancis sehingga sistem pemerintahannya sangat merugikan perempuan.

Kata kunci: *Ahlam An-Nisa Al-Harem, Fatima Mernissi, Kelas Sosial, Sosiologi.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks situasi sosial, seringkali terjadi perbedaan pendapat dan masalah. Salah satu isu yang kerap muncul adalah konflik antar

kelompok atau kelas sosial. Hal itu dialami oleh beberapa pengarang novel salah satunya yakni Fatima Mernissi. Teori Marxisme menggunakan istilah “konflik kelas” untuk merujuk pada situasi di mana terjadi pertentangan antara kelas-kelas sosial atau ekonomi yang berbeda dalam masyarakat, sehingga mencerminkan kepentingan dan pertentangan di antara mereka.

Sastra Marxis secara terbuka menggunakan sastra sebagai bagian dari perjuangan ideologis. Sebagaimana dalam sebuah pengarang karya sastra yang menjadikan sastra untuk mencapai kemerdekaan dalam memerangi ideologi sosial kapitalis. Sastra yang berorientasi Marxis secara tegas mendukung kelas pekerjaan dalam perlawanan terhadap kapitalisme (Luxemburg dkk., 1989:25).

Pembagian masyarakat menjadi kelas-kelas telah menghasilkan berbagai pandangan politis, etis, filosofis, dan keagamaan di seluruh dunia. Pandangan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antar kelas yang cenderung untuk mengkonsolidasikan diri atau merusak kekuatan dan otoritas dari kelas yang saat itu berkuasa. Ideologi yang dimiliki oleh kelas berkuasa ialah sama sepanjang masa, dengan kekuatan intelektual yang paling dominan.

Kelas yang mengendalikan sumber daya material utama dalam masyarakat juga memiliki dominasi dalam hal kekuatan intelektual. Kelas yang mengontrol alat-alat produksi material juga memiliki kendali atas alat-alat produksi mental. Meskipun demikian, kelas yang tertindas akan menciptakan ideologi perlawanan sebagai respons, meskipun upaya mereka sering kali dihambat oleh ideologi kelompok penindas mereka.

Kondisi tersebut dialami oleh pengarang yakni Fatima Mernissi yang berasal dari kelas sosial menengah atau dapat dikatakan dari lingkungan yang cenderung melihat perempuan sebagai warga kelas dua di bawah kaum laki-laki. Dalam periode revolusioner atau pra-revolusioner, bahkan mungkin ada kasus di mana perwakilan dari kelas yang berkuasa mengkhianati kelasnya sendiri dan bergabung dengan kelas lain. Sebagian dari kaum borjuis yang mengklaim pemahaman yang mendalam tentang sejarah pergerakan secara keseluruhan bisa bergabung dengan kelas proletariat.

Pada salah satu novel Fatima Mernissi yang berjudul yakni *Ahlam An-nisa Al-Harem*, mengandung fakta dan wawasan dimana Novel *Ahlam An-nisa Al-Harem* adalah sebuah novel otobiografi yang ditulis oleh Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan feminis Maroko. Novel yang mengangkat pada kehidupan nyata atau mengisahkan kehidupan sehari-hari masa kecil Fatima. Novel *Ahlam An-nisa Al-Harem* mengisahkan di dalam sebuah Harem (tempat terlarang) dapat dimaknai sebagai sebuah kungkungan dan akan selalu diawasi atau ditandai seperti itu. Namun Fatima di harem bersosialisasi dengan perempuan luar biasa, kebijaksanaan mereka

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

membuka jendela bagi Fatima kecil untuk memandang dunia yang hanya mempunyai kebebasan, namun penuh akan indahnya kebersamaan dan impian. Demikian yang mereka katakan selalu ada langit biru diatas tembok Harem. Mereka selalu mengatakan jangan melihat kebawah, lihatlah keatas lalu terbang untuk membuat sayap.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh banyak orang, beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Al Lastu Nurul Fatim (2024), yang berjudul Representasi Identitas Perempuan Dalam Novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi. Penelitian tersebut meneliti dengan objek yang sama yaitu novel Ahlam An-Nisa Al-Harem dengan metode gabungan atau mixed method dengan desain explanatory sequential. Adapun hal yang membedakan hanyalah pendekatannya.

Selain itu penelitian yang sama dilakukan juga oleh Marlina (2022) yang berjudul Belenggu Patriarki Dalam Novel Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi. Penelitian tersebut meneliti dengan objek yang sama yaitu novel Ahlam An-Nisa Al-Harem dengan metode deskriptif untuk memaparkan atau menjabarkan. Adapun hal yang membedakan hanyalah pendekatannya.

Penelitian lain pun pernah dilakukan oleh Nur Alia Al Tsania (2021) yang berjudul Kelas Sosial dalam Novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Lewis Coser). Penelitian tersebut meneliti dengan objek yang sama yaitu novel Ahlam An-Nisa Al-Harem dengan metode yang digunakan kualitatif. Adapun hal yang membedakan hanyalah pendekatannya.

Adapun penelitian lain oleh Syarifuddin (2020) yang berjudul Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme Dalam Novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi. Penelitian tersebut meneliti dengan objek yang sama yaitu novel Ahlam An-Nisa Al-Harem dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun hal yang membedakan hanyalah pendekatannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian mengenai kelas sosial pada novel Ahlam An-Nisa Al-Harem karya Fatima Mernissi belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian yang berjudul "Kelas Sosial Yang Digambarkan Melalui Tokoh Aku Dalam Novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem* Karya Fatima Mernissi" perlu untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh deskripsi data tentang kelas sosial yang digambarkan melalui tokoh aku dalam novel karya Fatima Mernissi dengan judul *Ahlam An-Nisa Al-Harem*.

METODE

Metode deskriptif berbasis data kualitatif merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang menggunakan konteks alamiah untuk mendeskripsikan fenomena di lapangan dan melibatkan berbagai metode yang tersedia Denzim & Lincoln (dalam Fadli 2021:36). Penelitian deskriptif berbasis data kualitatif, yakni yang bertujuan untuk menjelaskan

atau menguraikan suatu keadaan atau fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan menggunakan metode ilmiah untuk menyajikan jawaban atas masalah yang aktual dalam laporan penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono 2011:9).

Jenis data dalam penelitian ini mencakup kalimat, dan paragraf terkait pertama kelas sosial dalam novel. Selain itu yang kedua kelas sosial dalam biografi yang ditulis dalam website.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang pertama yakni berupa karya sastra novel yang berjudul Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi, penerbit *ورد للطباعة و النشر*, dengan jumlah halaman 277 halaman, dan cetakan pertama tahun 1997. Data yang digunakan berupa kelas sosial pada novel tersebut. Selain itu yang kedua berupa kumpulan website arab yakni biografi Fatima Mernissi yang digunakan untuk mensinkronkan data novel dengan biografi.

Teknik pengumpulan data dengan cara teknik baca catat untuk membaca pada sebuah novel dan studi pustaka yakni melalui biografi pengarang untuk mencari serta mengumpulkan sumber informasi yang relevan dalam sebuah novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi.

Dapat disimpulkan melalui teknik analisis data yang difokuskan dalam novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi untuk menganalisis ideologi pengarang dengan langkah-langkah yakni: 1) Membaca novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi; 2) memahami isi novel Ahlam An-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi; 3) mencari data dalam novel yang berkaitan dengan kelas sosial; 4) menandai atau menggarisbawahi kalimat dan paragraf yang termasuk dalam kelas sosial; 5) mensinkronkan antara data novel dan data kelas sosial; dan 6) menganalisis data dalam novel yang berisi tentang kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

أما المشهد بحد ذاته فلا يتغير شيء فيه؛ إذ لا تكون الحدود إلا في عقول أولئك الذين يختارون السلطة. لم أتمكن من أدراك هذا الأمر على أرض الواقع، فكل من عمى ووالدى يؤكد على عدم السماح للفتيات بالسفر لأنه خطر والنساء عاجزات عن الدفاع عن نفوسهن كانت العمة. (أحلام النساء الحريم 1997:

(14

Artinya: “Adapun pemandangan itu sendiri, tidak ada yang berubah di dalamnya, karena batas-batas hanya ada dalam pikiran orang-orang yang memegang kekuasaan. Saya tidak dapat memahami hal ini dalam kehidupan nyata, karena baik bibi maupun ayah menegaskan

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

bahwasannya perempuan tidak diizinkan berpergian karena berbahaya dan wanita tidak mampu membela diri mereka sendiri.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx mencerminkan kondisi di mana pihak yang berkuasa dalam hal ini yakni bibi dan ayah yang memegang kendali atas pemikiran dan tindakan orang lain dalam masyarakat, termasuk pembatasan kebebasan dan keselamatan perempuan. Kesulitan dalam memahami ini dalam kehidupan nyata mungkin terjadi karena ketidakadilan struktural yang mendasarinya, di mana kelas yang berkuasa menggunakan kekuasaannya untuk mempertahankan situasi atau keadaan tetap yang menguntungkan mereka sendiri, sementara mengabaikan kebutuhan dan keamanan para perempuan.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah terdapat kesepakatan antara batasan anak laki-laki dan anak perempuan, Fatima sempat bertanya kepada sang nenek mengapa hanya perempuan saja yang dibatasi ruang geraknya. Namun pertanyaan itu tidak dijawab oleh sang nenek karena akan membahayakan dirinya. Selain itu posisi perempuan dalam keluarga juga berada di bawah kendali laki-laki. Situasi ini mencerminkan ketimpangan yang signifikan dalam hal posisi, peran, dan hak, yang masih kuat terjadi akibat perbedaan gender secara biologis.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat pada laki-laki yang memegang kekuasaan terhadap perempuan, menjadikan mereka tidak dapat bergerak secara bebas. Mereka tidak diizinkan keluar. Di rumah ini, perempuan hanya diperbolehkan keluar dalam situasi yang sangat mendesak. Mereka hanya bisa keluar ke atap rumah, yang menjadi satu-satunya tempat rekreasi mereka.

Data 2

كان الوطنيون أيضاً مناوئين للعبودية التي كانت تسود المغرب في بداية القرن - حسب تصريحات ياسمينه -
وذلك حتى بعد أن أعلن الفرنسيون أنها ليست قانونية. (أحلام النساء الحريم 1997: 49)

Artinya: “Para nasionalis juga menentang praktik perbudakan yang menguasai Maroko pada awal abad ini, menurut pernyataan Yasmina, bahkan setelah Prancis menyatakan bahwa itu tidak sah.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan praktik perbudakan di Maroko yang mencerminkan bentuk ekstrim dari eksploitasi tenaga kerja. Budak adalah proletariat yang tidak memiliki hak dan dieksploitasi secara penuh oleh

memilikinya. Meskipun Prancis menyatakan bahwa perbudakan tidak sah, penindasan dan eksploitasi terus berlanjut dalam bentuk lain, seperti kerja paksa dan penguasaan sumber daya alam. Ini menunjukkan bagaimana kapitalisme dapat beradaptasi dan terus mengeksploitasi bahkan di bawah hukum baru. Maka penentangan para nasionalis terhadap perbudakan mencerminkan kesadaran kelas dan perjuangan melawan penindasan. Ini adalah bagian dari gerakan yang lebih luas untuk melawan eksploitasi kolonial dan mencapai kebebasan serta keadilan sosial. Sehingga menurut Karl Marx, kelas sosial ditentukan oleh hubungan dengan alat produksi dan tingkat eksploitasi.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah kaum nasionalis yang melawan penjajahan Prancis untuk membangun sebuah Maroko, yang mana setiap perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Maka pemimpin nasionalis dan pengikutnya yang berada di Fez mendukung kaum nasionalis hanya beristri satu. Pada saat sekolah dasar Mernissi bersekolah di institusi yang didirikan oleh nasionalis, di sekolah itu ia diajarkan sangat keras oleh gurunya. Mernissi juga menyebutkan bahwa praktik perbudakan di masyarakat Maroko berlangsung hingga sebelum tahun 1922, di mana perbudakan sangat umum. Para budak ini didatangkan dari Sudan dan negara-negara Afrika lainnya yang berdekatan dengan Maroko, dan mereka digunakan untuk pekerjaan berat dan lain-lain.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni dengan menunjukkan bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial-historis di Maroko mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Pengalaman Mernissi dalam sistem pendidikan nasionalis yang keras, serta pengamatannya terhadap praktik perbudakan dan perubahan yang dibawa oleh kolonialisme, memberikan konteks yang penting untuk memahami kontribusinya dalam bidang sosiologi dan feminis.

Data 3

وفي الواقع، كان الزعماء معظمهم يعيشون مع آبائهم وأمهاتهم. وكانت الحركات الوطنية الذكورية تدافع عن تحرر المرأة، بيد أنها - في المقابل - لم تكن تتقبل بعد فكرة ترك كبار السن يعيشون وحيداً، فيما يسكن الأزواج في شقق منفصلة؛ فذاتك الإجراءات لا يبدو أن لائقين ولا لائقين. (أحلام النساء الحريم 1997:

(92

Artinya: “Sebenarnya, sebagian besar pemimpin hidup bersama orang tua mereka. Gerakan nasionalis laki-laki memperjuangkan pembebasan

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

perempuan, namun di sisi lain, mereka belum menerima gagasan bahwa meninggalkan orang tua untuk hidup sendiri, sementara yang memiliki pasangan tinggal di apartemen terpisah, namun tindakan tersebut tidak tampak percaya diri atau bijaksana.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan kelas sosial dan dinamika kekuasaan mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga dan perjuangan sosial. Kalimat ini mencerminkan bagaimana ketergantungan ekonomi dan perjuangan untuk membebaskan perempuan yang berhubungan dengan struktur kelas sosial dan perubahan budaya. Perjuangan untuk pembebasan dan perubahan sosial memerlukan kesadaran kelas yang mendalam dan transformasi yang lebih luas dalam hubungan ekonomi dan sosial.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah Mernissi salah satu perempuan Arab yang paling bersemangat dalam memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Ia berasal dari generasi yang hidup di bawah pembatasan ketat terhadap perempuan. Di Fez memiliki tempat meja makan yang telah ditentukan serta aturan jam makan, namun ibu sangat membenci kehidupan komunal itu. Ibu memimpikan hidup mandiri hanya dengan keluarganya saja dan selalu meminta kepada ayah untuk melepaskan tradisi yang ada, agar memberikan ruang bagi keluarganya untuk memiliki privasi. Akan tetapi keinginan ibu tidak dapat ayah wujudkan, jika memutuskan solidaritas dengan keluarga, kendati menjadi seperti orang Kristen yang jarang mengunjungi orang tua.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat pada kehidupan Mernissi yang mempengaruhi pengalaman hidupnya terhadap perjuangan hak-hak perempuan. Pada saat pertama kali Mernissi mengenal dunia Barat, ia terkejut serta terpesona dengan demokrasinya. Hak-hak asasi manusia benar-benar ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini sangat mempengaruhi pola pikirnya, terutama terkait hak-hak asasi manusia.

Data 4

الفلاحين» أي: ملاك الأراضي وينتمي إلى هذه الجماعة كل من أبي وعمي. كانت كلمة فلاح تحمل معنيين متناقضين فهي من جهة تعني الفلاحين الفقراء الذين لا يملكون أرضاً، ومن جهة أخرى تعني الملاكين والمستثمرين الزراعيين الأثرياء. وكان أبي وعمي يفخران بانتمائهما إلى «الفلاحين بيد أنهما ينتسبان إلى الفئة الثانية منهم. لقد كانا شديدي التعلق بأرضيهما، وكان أكثر ما يغرهما بالغبطة قضاء أيام طوال في مزارعهما، رغم اختيارهما العيش في المدينة. (أحلام النساء الحريم 1997: 106)

Kelas sosial dalam novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem*

Karya Fatima Mernissi

Artinya: “Para petani yakni: para pemilik tanah, dan kelompok ini mencakup ayah dan pamanku. Kata “petani” memiliki dua makna yang bertentangan, di satu sisi miliki berarti petani miskin yang tidak memiliki tanah, dan sisi lain bangga menjadi bagian dari “petani” namun mereka termasuk dalam golongan yang kedua. Mereka sangat terikat dengan tanah mereka, dan hal yang lain paling membahagiakan bagi mereka adalah menghabiskan hari-hari panjang di ladang mereka, meskipun mereka memilih untuk tinggal di kota.

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan struktur sosial terdiri dari mereka yang memiliki alat produksi (*bourgeoisie*) dan mereka yang tidak (*proletariat*). Dalam konteks kalimat ini, ada dua kelompok dalam kategori “petani”, petani miskin tanpa tanah (*proletariat*) dan pemilik tanah kaya (*bourgeoisie*). Identitas dan kebanggaan ayah dan paman sebagai pemilik tanah menunjukkan bagaimana kelas sosial bisa kompleks. Namun, ketegangan dan potensi konflik antara dua kelompok ini tetap ada, mencerminkan dinamika kelas sosial yang dijelaskan oleh Marx.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah yang tinggal di sebuah harem. Di lingkungan harem, banyak orang merasa terkukung, salah satunya perempuan sering diasingkan di harem. Sehingga wanita pedesaan terkena dampak negatif dari fenomena ini. Ada penjaga khusus di pintu masuk rumah yang mengawasi keluar masuk orang, kecuali yang sudah diizinkan. Rumah seperti ini sudah jarang ditemukan di berbagai masyarakat Arab. Terkecuali para laki-laki yang dapat keluar masuk dengan mudahnya, salah satunya ayah dan paman. Mereka adalah orang yang berkuasa di wilayah harem, yang mana ayah dan paman selalu mengawasi dan mengatur para perempuan. Sehingga terkurung di harem sama seperti terkurung di dalam penjara.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat pada Mernissi tinggal di lingkungan harem, di mana tempat itu tidak dapat seorangpun yang berkunjung. Lantaran mereka yang ingin masuk sudah di beriizin. Selain itu, di dalam harem, terdapat hierarki yang membedakan antara laki-laki yang berkuasa, seperti ayah dan paman Mernissi, dengan perempuan yang sering kali diasingkan.

Data 5

إنني أبلغ السابعة عشرة من عمري، ولا أستطيع مشاهدة فيلم؛ لأنني امرأة. أية عدالة هذه؟ متى ستحظى البنات بتعامل مماثل التعامل المتبع مع الصبيان؟ (أحلام النساء الحريم 1997: 136)

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

Artinya: “Saya berusia tujuh belas tahun, dan saya tidak bisa menonton film karena saya seorang wanita. Keadilan macam apa ini? Kapan para gadis akan diperlakukan sama seperti anak laki-laki?”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan bahwa ketidaksetaraan ini adalah hasil dari hubungan kekuasaan yang menindas satu kelompok (dalam hal ini, perempuan) untuk mempertahankan dominasi kelompok lain (laki-laki atau kelas penguasa). Marx akan melihat ini sebagai contoh dari bagaimana ideologi dominan dan norma-norma sosial digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, yang pada akhirnya menguntungkan kelas penguasa dan menindas kelompok subordinat. Dengan demikian, menurut perspektif Marx, ketidakadilan yang dirasakan oleh wanita adalah manifestasi dari perjuangan kelas yang lebih luas, di mana perubahan sosial hanya dapat terjadi melalui perjuangan dan kesadaran kelas untuk mengatasi struktur kekuasaan yang menindas.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah sudah menjadi kebiasaan jika perempuan tidak dapat pergi ke bioskop, mereka hanya di perbolehkan untuk menonton teater di tempat ruangan yang selalu di perankan oleh Chama. Tidak tahu mengapa kegiatan seperti pergi ke bioskop untuk menonton film-film Ummi Kulthum dan Asmahan dilarang. Namun, dengan adanya tekanan dan keluhan dari perempuan dalam keluarga, para laki-laki akhirnya mengizinkan mereka pergi, meskipun hanya dalam situasi yang jarang terjadi. Berbeda sekali dengan laki-laki, mereka tidak pernah menonton teater bersama perempuan, mereka lebih menonton bioskop.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni Fatima Mernissi menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dia juga mengkritik pandangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, sehingga segala tindakan mereka dianggap bengkok. Oleh sebab itu, perempuan dan laki-laki di pandang sama, tidak ada yang membedakan keduanya.

Data 6

ولكن في المرة الأولى التي بلغت فيها ذلك السطح المحرم تزعت نثقي برغبتي في زيارة هناك المكان، حتى أنني وعلى الفور أعدت النظر في المبدأ الذي أعتبر وفقه أن الكبار مخلوقات لاعقلانية محدودة التفكير، وأنهم لا يفكرون سوى بمنع الأطفال من أن يكونوا سعداء. (أحلام النساء الحريم 1997: 163)

Artinya: namun, pada kunjungan pertama saya ke atap terlarang itu, kepercayaan saya terhadap keinginan untuk mengunjungi tempat tersebut goyah.

Saya bahkan langsung mempertimbangkan kembali prinsip yang saya yakini bahwa orang dewasa adalah makhluk yang tidak rasional dan berpikiran sempit, serta hanya memikirkan cara untuk mencegah anak-anak menjadi bahagia.

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan kunjungan ke atap terlarang dapat dilihat sebagai metafora bagi eksplorasi atau pencarian kebebasan yang sering kali terhalang oleh struktur kekuasaan. Kepercayaan yang goyah mungkin mencerminkan kesadaran akan batasan-batasan sosial yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat yang terbagi oleh kelas sosial. Prinsip bahwa orang dewasa berpikiran sempit dan tidak rasional bisa mencerminkan kritik terhadap borjuis yang seringkali menetapkan aturan yang membatasi kebebasan dan kebahagiaan, terutama bagi mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah (proletariat) atau yang dianggap kurang memiliki kekuasaan, seperti anak-anak.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah atap adalah tempat perempuan merasa depresi, mereka selalu memiliki atap jika merasa terkena ham atau yang disebut dengan depresi. Mereka hanya bisa keluar ke atap rumah, yang menjadi satu-satunya tempat rekreasi. Namun, anak-anak yang ingin menaiki terasa sangat di larang, karena teras itu tidak berinding. Selain itu, rumah di harem memiliki bagian khusus untuk tempat tinggal perempuan secara utuh, yang tidak dapat dimasuki oleh orang lain. Ada juga bagian khusus laki-laki, dan kedua bagian ini dipisahkan satu sama lain.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat pada anak-anak di harem tidak bahagia, mereka seperti perempuan dewasa yang tidak banyak bergerak bebas. Hanya beberapa hal saja yang mereka senang berada di harem, yakni pemandian di sungai karena dapat bermain-main dengan puas dan anak-anak selalu bermain ke atap atau teras untuk menemukan jawaban-jawaban yang ada di dalam bentuk pikirannya.

Data 7

كلما زاد عدد الأسياد زادت فسحة الحرية وفرص التسلية وهذا كان حال مزرعة ياسمينه. (أحلام النساء
الحریم 1997: 172)

Artinya: “Semakin banyak tuan, semakin luas kebebasan dan peluang hiburan. Begitulah keadaan di pertanian Yasmina.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan adanya ketidakadilan individu dalam lingkungan tertentu. Ayah malika, yang memiliki otoritas dalam keluarga, bisa dilihat sebagai representasi kekuasaan yang menolak untuk memberikan kebebasan

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

atau kesempatan yang diinginkan oleh Malika. Ini mencerminkan hubungan kekuasaan dan kontrol yang dapat dianalogikan dengan konsep kelas sosial Karl Marx, di mana kelompok yang lebih berkuasa (borjuis) memiliki kendali atas kehidupan dan kebebasan kelompok yang kurang berkuasa (proletariat). Penolakan ayah Malika untuk memperhatikan permintaan putrinya juga bisa dilihat sebagai representasi dari sikap borjuis yang sering mengabaikan kebutuhan dan keinginan proletariat, demi mempertahankan status quo dan kekuasaan mereka. Dengan demikian, interaksi ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang menjadi inti dari analisis kelas sosial Marx.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah jika Mernissi sering dihantui oleh banyak pertanyaan di kepalanya, hal ini segera teratasi karena ia juga belajar dari neneknya, Lala Yasmina, yang memiliki pandangan lebih logis tentang Islam dan Nabi Muhammad SAW. Maka ia juga merasakan indahnya agama dari sang nenek yang selalu menceritakan perjalanan hajinya.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni di peternakan atau harem Nenek Yasmina tidak ada batasan bagi perempuan-perempuan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka memiliki lahan yang luas untuk menanam berbagai tanaman, menunggang kuda, dan bergerak leluasa. Selain itu di harem neneknya banyak sekali madu-madu kakeknya, mereka tinggal di rumah yang sama tanpa adanya perselisihan antara satu sama lain.

Data 8

في الغالب تقع النسوة أسيرات لغضبهن، ولا يتمكن من الهروب بعيداً عنه أو من تحرير أنفسهن، وذلك لقدر بائس. إن أسوأ السجون هو ذلك السجن الذي يحبس المرء نفسه فيه. (أحلام النساء الحرير 1997:

(184

Artinya: “Sering kali, para wanita menjadi tawanan amarah mereka, tidak mampu melarikan diri atau membebaskan diri, karena nasib yang malang. Penjara terburuk adalah penjara di mana seseorang mengurung dirinya sendiri.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan ideologi yang mendominasi masyarakat kapitalis sering kali membuat proletariat menerima posisi mereka yang tertindas sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat diubah. Ini adalah bentuk penjara mental di mana proletariat menginternalisasi penindasan dan merasa tidak mampu membebaskan diri. Demikian pula, para wanita dalam kalimat tersebut mungkin telah menginternalisasi norma dan struktur patriarki yang menindas, membuat mereka merasa terperangkap dalam amarah dan ketidakberdayaan. Dengan

demikian, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari ketidakadilan dan penindas yang dianalisis oleh Marx, di mana struktur sosial yang tidak adil menciptakan kondisi yang membuat individu merasa terperangkap dan tidak mampu membebaskan diri, baik secara fisik maupun mental.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah sangat sulit bagi perempuan untuk keluar dari harem, mereka tidak akan bisa keluar tanpa izin laki-laki. Terkurung di harem sama halnya seperti berada di penjara dengan tembok-tembok yang tinggi serta penjagaan yang sangat ketat. Oleh sebab itu, perempuan di harem kebanyakan buta huruf, tidak dapat membaca namun mereka hanya menulis, menjahit, dan mencuci di sungai.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat banyak sekali yang ingin bebas di harem, salah satunya sepupu Mernissi. Dia selalu melakukan berbagai cara agar dapat pergi keluar untuk berjalan-jalan di luar harem. Namun penjaranya selalu gagal karena pintu atau gerbang masuk serta keluar di jaga dengan ketat oleh penjaga. Ia juga pernah mengikuti para laki-laki yang akan menonton ke bioskop, tetapi tidak pernah berhasil.

Data 9

في الغالب تقع النسوة أسيرات لغضبين، ولا يتمكن من الهروب بعيداً عنه أو من تحرير أنفسهن، وذلك لقدر بائس. إن أسوأ السجون هو ذلك السجن الذي يحبس المرء نفسه فيه. (أحلام النساء الحرير 1997:

(184

Artinya: “Sering kali, para wanita menjadi tawanan amarah mereka, tidak mampu melarikan diri atau membebaskan diri, karena nasib yang malang. Penjara terburuk adalah penjara di mana seseorang mengurung dirinya sendiri.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan ideologi yang mendominasi masyarakat kapitalis sering kali membuat proletariat menerima posisi mereka yang tertindas sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat diubah. Ini adalah bentuk penjara mental di mana proletariat menginternalisasi penindasan dan merasa tidak mampu membebaskan diri. Demikian pula, para wanita dalam kalimat tersebut mungkin telah menginternalisasi norma dan struktur patriarki yang menindas, membuat mereka merasa terperangkap dalam amarah dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari ketidakadilan dan penindas yang dianalisis oleh Marx, di mana struktur sosial yang tidak adil menciptakan kondisi yang membuat individu merasa

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

terperangkap dan tidak mampu membebaskan diri, baik secara fisik maupun mental.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah sangat sulit bagi perempuan untuk keluar dari harem, mereka tidak akan bisa keluar tanpa izin laki-laki. Terkurung di harem sama halnya seperti berada di penjara dengan tembok-tembok yang tinggi serta penjagaan yang sangat ketat. Oleh sebab itu, perempuan di harem kebanyakan buta huruf, tidak dapat membaca namun mereka hanya menulis, menjahit, dan mencuci di sungai.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni terdapat banyak sekali yang ingin bebas di harem, salah satunya sepupu Mernissi. Dia selalu melakukan berbagai cara agar dapat pergi keluar untuk berjalan-jalan di luar harem. Namun penyamarannya selalu gagal karena pintu atau gerbang masuk serta keluar di jaga dengan ketat oleh penjaga. Ia juga pernah mengikuti para laki-laki yang akan menonton ke bioskop, tetapi tidak pernah berhasil.

Data 10

وهكذا كانت لدينا استراحة من عشر دقائق هنية، وحتى إن وصلنا متأخرين، ليس علينا سوى طرق باب الصف طرفتين رزيتين قبل الدخول، وكانت هاتان الطرقتان تسعدانني بصورة خاصة؛ لأن الأبواب في منزلنا كانت إما مفتوحة أو مغلقة، ولم يكن طرقها وارداً البتة، أولاً بسبب نخانتها واستحالة دفعها، وثانياً لأنه لم يكن مخولاً لطفل فتح أو إغلاق باب بنفسه. (أحلام النساء الحرير 1997: 221)

Artinya: “Jadi, kami memiliki istirahat sepuluh menit, dan bahkan jika kami terlambat, kami hanya perlu mengetuk pintu kelas dua kali dengan tegas sebelum masuk. Dua ketukan ini membuat saya senang secara khusus; karena di rumah kami, pintu-pintunya hanya bisa dibuka atau ditutup, dan tidak ada ketukan yang perlu dilakukan, pertama, karena pintunya terlalu berat untuk didorong, dan kedua, karena anak kecil tidak diizinkan untuk membuka atau menutup pintu sendiri.”

Berdasarkan penggalan kalimat atau paragraf di atas, pandangan Karl Marx menggambarkan melalui lensa teori kelas sosial Marx sebagai gambaran dari bagaimana struktur kekuasaan dan kontrol mempengaruhi kebebasan individu dalam berbagai lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana sedikit kebebasan dalam sistem yang lebih besar dapat memberikan rasa kepuasan dan otonomi, meskipun kontrol utama tetap berbeda di tangan otoritas yang lebih besar, baik itu di rumah atau dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Sementara jika disandingkan dengan biografi Fatima yang sesuai dengan kalimat di novel tersebut, ialah Mernissi berasal dari generasi yang

hidup di bawah pembatasan ketat terhadap perempuan, maka ada penjagaan khusus di pintu masuk rumah harem yang mengawasi keluar masuk orang. Kecuali yang sudah diizinkan. Meskipun begitu, ia berhasil melampaui batasan-batasan tersebut dan menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne.

Sehingga ketersambungan antara kelas sosial pengarang dan biografi yakni saat Mernissi pindah sekolah ia sangat senang dapat merasakan apa yang belum ia rasakan di harem. Salah satunya saat akan memasuki kelas terlebih dahulu harus mengetuk pintu lalu membuka dan menutupnya, sementara di harem ia tidak dapat melakukan hal semacam itu. Pintu harem memiliki penjagaan yang ketat, kita tidak perlu membukanya sendiri ataupun jika ingin masuk tidak perlu mengetuk pintu.

KESIMPULAN

Kelas sosial yang ada di novel Ahlam An-nisa Al-harem karya Fatima Mernissi ini adanya kaum borjuis dan kaum proletariat. Yang mana Fatima Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah yang tinggal di sebuah harem. Saat itu, Maroko berada di bawah pemerintahan Prancis, dan sistem sosialnya sangat merugikan perempuan (proletariat), seperti dalam hal tempat tinggal. Perempuan Maroko dan perempuan Arab pada umumnya, sepenuhnya terjerat dalam budaya patriarki yang dikuasai oleh laki-laki, di mana laki-laki secara cermat merencanakan dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kepentingan dan kebijakan mereka. Menurut Mernissi perempuan dan kebijakan mereka. Menurut Mernissi perempuan dalam keluarga juga berada di bawah kendali laki-laki (borjuis), sehingga situasi semacam ini mencerminkan ketimpangan yang signifikan dalam hal posisi, peran, dan hak, yang masih kuat terjadi akibat perbedaan gender secara biologis. Menyebutkan bahwa praktik perbudakan di masyarakat Maroko berlangsung hingga sebelum tahun 1922, di mana perbudakan sangat umum. Pada saat Mernissi bersekolah, ia mengalami sistem pengajaran yang sangat keras, bahkan guru agamanya sendiri sering menghukum murid yang tidak hafal atau tidak bisa membaca Al-Qur`an. Setelah Maroko merdeka pada tahun 1956, Mernissi memiliki kesempatan belajar yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aminulloh. (2023, Maret 29). *Fatima Mernissi: Menembus Tebalnya Tembok Harem*. Retrieved from Alamtara: <https://alamatara.co/2023/03/29/fatima-mernissi-menembus-tebalnya-tembok-harem/>

Fudji Noorazizah, Edi Komarudin, Resa Restu Pauji

هسبريس: قراءة في أحلام النساء الحريم. (15 يوليو 2008). Khmed. https://www.hespress.com/أحلام-في-قراءة/9726.html#google_vignette

https://www.hespress.com/أحلام-في-قراءة/9726.html#google_vignette

Landi, P. (2012, July 3). *Biografi Novelis Arab*. Retrieved from Populer Things: <http://elmynourity.blogspot.com/2012/07/biografi-novelis-arab.html?=1>

Ma`as, A. (2023, Juni 29). *3 Jenis Kelas Sosial Menurut Karl Marx Beserta dengan Contohnya*. Retrieved from Gridkids: <https://kids.grid.id/read/473825114/3-jenis-kelas-sosial-menurut-karl-marx-beserta-dengan-contohnya>

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Singer, P. (1979). *Karl Marx Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ورد للطباعة والنشر والتوزيع: دمشق - سورية. أحلام النساء الحريم. (1997). ف، المرنيسي

قلم ينفذ الغبار عن حقوق المرأة وتاريخها المنسي. فاطمة المرنيسي. (2022, 11 9). بي، مسكين

Retrieved from الوثائقية:

<https://doc.aljazeera.net/portrait/2022/11/8/شهرزاد-المرنيسي-فاطمة/>

ل-التي-المغرب